

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Muslimah merupakan wanita yang beribadah kepada Rabb-nya dengan semangat yang tinggi, karena dia mengetahui bahwa dia diberi kewajiban untuk melaksanakan amalan-amalan yang sudah diatur syariat dan diwajibkan Allah terhadap setiap muslimah (Hasyimi, 2018). Muslimah bercadar adalah wanita yang mengenakan baju panjang sejenis jubah dan menutup semua badan hingga kepalanya serta memakai penutup muka atau cadar sehingga nampak hanya kedua matanya (Suharsih, 2019). Bertujuan untuk menjaga anggota badan seorang Muslimah (Haj dkk, 2006).

Ada perbedaan dua sudut pandang mengenai pemakaian jilbab, khususnya pemakaian cadar. Utsaimin (2019) menyatakan bahwa wanita diwajibkan untuk menutup kudungnya hingga ke bagian dadanya, maka ia pasti diperintahkan untuk menutup wajahnya. Sedangkan menurut Haj, dkk (2006) menyatakan mewajibkan pemakaian jilbab dalam upaya menutup tubuhnya adalah supaya lebih patut dan tidak diganggu, adapun purdah maupun cadar serta sarung tangan, syariat islam tidak mewajibkan hal tersebut, islam hanya mewajibkan pemakaian jilbab dan kudung. Bagi wanita muslimah Indonesia yang bercadar, menganggap bahwa cadar adalah manifestasi dari bentuk keshalehan dan ketakwaannya terhadap Tuhan (Rasyid & Bukido, 2018).

Persoalan pemakaian cadar sampai sekarang masih menjadi perdebatan, sebagian masyarakat Indonesia ada yang menghargai busana muslimah yang

bercadar tetapi juga ada yang melihat muslimah yang menggunakan cadar diidentikkan lebih fanatik terhadap agama, mereka juga sering mendapatkan diskriminasi dari lingkungan sosial mereka (Rahman & Syafiq, 2017). Mereka sering dikecam, disudutkan, dan didiskriminasi hanya karena menutup wajahnya (Baswedan, 2013).

Hal ini diperburuk dengan adanya anggapan cadar, radikalisme dan terorisme mempunyai kaitan satu sama lain, *stigma* tersebut terbangun dalam masyarakat yang diperburuk dengan sikap wanita muslimah bercadar yang agak tertutup dengan masyarakat (Juliani, 2018). Penangkapan para tersangka tindak terorisme yang terjadi di Indonesia, menguak profil seorang teroris yang merupakan sosok wanita dewasa dari pelaku peledakan yang mengenakan cadar. Dari hal tersebut cadar sering dikaitkan dengan pemikiran garis keras yang berpotensi besar mendukung aksi terorisme (Rahman & Syafiq, 2017). Kondisi ini para muslimah bercadar harus menghadapi perlakuan tidak menyenangkan dari masyarakat.

Banyak kendala yang dialami oleh wanita muslimah bercadar dalam melakukan interaksi sosial maupun dalam hal penilaian masyarakat terhadap wanita muslimah bercadar. Bahkan tidak sedikit yang merasa bahwa adanya keterbatasan pada layanan publik yang seharusnya memiliki kesamaan hak sebagai warga negara (Husna, 2018). Hal tersebut mengacu pada kepercayaan wanita muslimah bercadar akan kemampuannya untuk mencapai keinginannya untuk berhasil dalam melakukan sesuatu ditengah kondisi tersebut terdapat

sebagian dari wanita muslimah bercadar yang mampu menguasai situasi sehingga dapat menghasilkan sesuatu yang lebih baik.

Hurlock (Dewi, 2006) mengatakan bahwa masa dewasa awal dimulai pada usia 18 tahun sampai usia 40 tahun. Saat perubahan-perubahan fisik dan psikologis yang menyertai berkurangnya kemampuan reproduktif. Dewasa awal merupakan suatu masa penyesuaian terhadap pola-pola kehidupan yang baru, dan harapan-harapan sosial yang baru (Becker dalam Thahir, 2018). Berbagai pengalaman baik yang berhasil maupun gagal dalam menghadapi suatu masalah akan dapat dijadikan pelajaran berharga guna membentuk seorang pribadi yang matang, tangguh dan bertanggung jawab terhadap masa depannya (Dariyo, 2004).

Pada masa ini dewasa mengalami banyak perubahan, baik secara fisik maupun psikologis yang dialaminya. Menunjuk pada perubahan-perubahan dalam penampilan, minat, sikap dan perilaku karena tekanan-tekanan lingkungan tertentu. Beberapa karakteristik dewasa awal dan pada salah satu nantinya dikatakan bahwa dewasa awal merupakan suatu masa penyesuaian diri dengan cara hidup baru dan memanfaatkan kebebasan yang diperoleh. (Hurlock dalam Putri, 2019).

Mar'at (2013) mengemukakan resiliensi adalah kemampuan atau kapasitas insani yang dimiliki seseorang, kelompok atau masyarakat yang memungkinkan untuk menghadapi, mencegah, meminimalkan dan bahkan menghilangkan dampak-dampak yang merugikan dari kondisi-kondisi yang tidak menyenangkan, atau bahkan mengubah kondisi kehidupan yang menyengsarakan menjadi suatu hal yang wajar untuk diatasi.

Southwick dan Charney (2012) mengemukakan ketahanan mengacu pada kemampuan untuk bangkit kembali setelah menghadapi kesulitan. Dantzer, dkk (2018) memandang resiliensi sebagai proses individu untuk beradaptasi dengan kondisi yang telah merugikan dan pulih dari kondisi tersebut. Masten (Altmairer, 2019) berpendapat resiliensi sebagai proses individu untuk mendapatkan hal yang baik meskipun ada resiko.

Kekuatan dasar resiliensi tersebut yang menjadi fondasi dari semua karakter positif dalam membangun kekuatan emosional dan psikologis seseorang (Desmita, 2012). Resiliensi menciptakan dan mempertahankan sikap positif pada individu, memberi rasa percaya diri untuk bertindak dan mencoba pengalaman baru, sehingga individu memiliki kehidupan yang lebih kaya, hubungan sosial yang lebih dalam dan dunia yang seakan lebih luas (Nasution, 2011).

Pemberitaan yang diberitakan di BBC Indonesia Kamis 21 Mei 2018 lalu, memberitakan setelah terjadinya serangan bom di Surabaya dan Pekanbaru. Wanita bercadar menjadi sorotan karena sejumlah pihak mengaitkan wanita bercadar dengan terorisme. Setelah kejadian tersebut salah satu pengurus Niqab Squad yang bernama Tyas Ummu mendapatkan perlakuan yang tidak menyenangkan dari masyarakat sekitarnya seperti, ketika ia sedang berjalan pernah diteriaki pencuri sampai dilempari botol. Lalu kejadian lain Tyas Ummu dan keluarganya ketika berpergian ke mall seperti biasanya tidak ada yang memperhatikan dengan tatapan kecurigaan tetapi, setelah kejadian pemberitaan teroris yang mengaitkan wanita bercadar banyak yang memperhatikan Tyas Ummu dan keluarganya dengan tatapan yang penuh kecurigaan.

Berita yang dimuat di Suara.com edisi Senin, 8 April 2019 memberitakan adanya perlakuan tidak menyenangkan terhadap wanita bercadar di Jakarta. Terdapat kisah memilukan dalam peristiwa yang dialami aktris Kartika De yang merasa diintimidasi oleh pihak bandara yang memintanya untuk melepas cadarnya dan hal ini sampai diperiksa dua kali, walaupun Kartika Putri lolos sensor pemeriksaan keamanan tetapi dari petugas bandara yang masih saja belum yakin dengan alasan dari petugas bandara yang berkata untuk keamanan bersama tetapi pandangan mereka sangat tidak menyenangkan. Hal ini termasuk sikap petugas bandara yang terlalu berlebihan, masyarakat Indonesia yang mayoritas seorang muslim, tetapi tidak bisa berlaku adil dan menerima dengan baik kepada muslimah yang menggunakan cadar atau niqab.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan subjek pertama berinisial (L). Subjek menyatakan bahwa ia sering mendapatkan penghinaan dalam bentuk perkataan yang tidak menyenangkan dari orang yang tidak ia kenal. Dari kejadian tersebut L ketika hendak ingin bepergian sendiri ia mengganti cadarnya dengan masker tetapi, jika L bepergian dengan teman atau saudaranya ia berani memakai cadarnya. Lalu, ia berjualan dengan meninggalkan tokonya dan jika ada orang yang ingin membeli harus menekan bell karena ia merasa takut jika ada orang yang berperilaku aneh padanya. Hal tersebut membuat L lebih memilih berdiam diri dirumah dan tidak mengikuti kegiatan komunitas bercadar.

Subjek kedua berinisial (I). Sering mengalami penghinaan dari orang yang tidak ia kenal dengan sapaan yang tidak sopan ketika ia sedang berada di tempat umum. I juga sering merasa menjadi bahan tontonan ketika sedang berada di jalan

yang menatapnya dengan penuh kecurigaan. I merasa takut dan terburu-buru ingin pergi dari tempat yang membuatnya tidak nyaman. I tetap memakai cadarnya ketika mengajar di sekolah namun, ketika ia keluar rumah ia menggantikan cadarnya dengan masker karena lingkungan sekitarnya yang masih tabu mengenai penggunaan cadar, I tidak mengikuti kegiatan atau komunitas agama dikarenakan ia memiliki pribadi yang tidak mudah bersosialisasi.

Subjek wawancara ketiga berinisial (D). Subjek mengatakan bahwa ia pernah mendapatkan diskriminasi di suatu tempat yang tidak memperbolehkan ia masuk karena memakai cadar. Ia juga pernah mendapatkan penghinaan dan perlakuan berbeda dari teman-teman kampusnya. Semenjak D sering mendapatkan hinaan dan perlakuan tidak adil mengenai cadarnya, ia masih lepas pasang dalam memakai cadar apalagi jika D ingin ke suatu tempat layanan masyarakat ia tidak berani memakai cadarnya. D menjadi sering merasa purnoan dan tidak percaya diri dengan kemampuannya dan ia memilih berhenti kuliah dikarenakan mempunyai masalah dengan lingkungannya yang kurang mendukung. Hal tersebut membuat D jadi sering bermain sosial media sampai tidak mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan.

Salah satu faktor yang mempengaruhi resiliensi adalah efikasi diri (Nasution, 2011). Menurut Pretz, dkk (2017) efikasi diri adalah salah satu kepercayaan terhadap kemampuan seseorang untuk berhasil dalam menyelesaikan permasalahan yang spesifik dan umum. Efikasi diri memberikan dasar bagi motivasi manusia, kesejahteraan, dan pencapaian pribadi (Hidayat, 2011).

Bandura (Friedman & Schustack, 2006) berpendapat efikasi diri sebagai ekspektasi keyakinan tentang seberapa jauh seseorang mampu melakukan satu perilaku dalam situasi tertentu. Efikasi diri merujuk pada persepsi seseorang mengenai kapasitas mereka untuk beraksi pada situasi yang akan datang (Cervone & Pervin, 2012). Efikasi diri sebagai peningkatan atau penghambat tindakan berdasarkan penilaian individu terhadap kemampuannya untuk mengendalikan suatu kejadian atau peristiwa yang dapat berpengaruh terhadap hidupnya (Susanto, 2018).

Efikasi diri dapat melakukan tindakan yang baik atau buruk, tepat atau salah, bisa atau tidak bisa dilakukan sesuai dengan yang dipersyaratkan (Alwisol, 2011). Individu yang memiliki efikasi diri rendah akan mempersepsikan suatu kondisi lebih sulit dari kenyataan yang sebenarnya, sehingga akan cenderung mengalami stress, depresi dan tidak mampu menemukan cara yang terbaik untuk memecahkan masalah yang dialami, sebaliknya dengan individu yang memiliki efikasi diri yang tinggi akan membantu menciptakan perasaan yang tenang dalam menghadapi kondisi yang sulit (Susanto, 2018).

Berdasarkan hasil penelitian oleh Sagonea dan Carolia (2013) tentang *“Relationships between Resilience, Self-Efficacy, and Thinking Style in Italian Middle Adolescents”* menunjukkan terdapat hubungan positif antara efikasi diri dengan resiliensi. Penelitian lain dari Fayazi dan Bagherian (2018) dalam penelitiannya yang berjudul *“The Relationship between Resiliency with Self-Efficacy and Stress in Iranian Female High School Students”* menunjukkan adanya hubungan positif efikasi diri terhadap resiliensi.

Faktor lain yang mempengaruhi munculnya resiliensi adalah religiusitas (Hendriani, 2017). Religiusitas sebagai perilaku dan keyakinan yang terkait dengan agama terorganisasi (Good dkk, 2010). Menurut McDaniel dan Burnett (Baazem, 2020) mengemukakan religiusitas sebagai kepercayaan kepada Tuhan dengan komitmen untuk mengikuti seperangkat prinsip untuk agama. Religiusitas adalah tingkat kesalehan individu dalam menjalankan agamanya dan pengalaman (Rusydi, 2012).

Ahyadi (Purnamasaria & Amaliah, 2015) mengemukakan religiusitas adalah bagaimana seorang individu memahami, menginternalisasi dan mengintegrasikan norma agama ke dalam diri mereka dan menjadi kepribadian mereka. Religiusitas memiliki pengaruh yang besar dalam kehidupan dimana terdapat kaidah-kaidah yang dapat membimbing manusia ke arah jalan yang benar (Ismiradewi, 2019).

James (Rusydi, 2012) berpendapat religiusitas adalah perasaan, perbuatan, dan pengalaman individual pada kesendiriannya dalam hubungannya dengan Tuhan. Elbasani dan Roy (2015) mengemukakan religiusitas sebagai cara pandang seseorang dan mengekspresikan keimanannya. Penguatan keimanan, rutinitas ibadah, dan perilaku ihsan memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan psikologisnya (Rajab, 2011).

Penelitian yang dilakukan oleh Sandi, dkk (2017) yang berjudul “Hubungan Religiusitas dengan Resiliensi Pada Wanita Dewasa Madya Yang Tidak Memiliki Keturunan“ menunjukkan ada hubungan yang positif antara religiusitas dengan resiliensi. Penelitian lain yang dilakukan oleh Firoozabadi,

dkk. (2016) tentang “*Correlation between Religious Attitude and Resiliency of Women under Domestic Violence*” menunjukkan ada hubungan yang positif antara religiusitas dan resiliensi.

Berdasarkan uraian permasalahan diatas penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam melalui penelitian dengan judul “Hubungan Antara Efikasi Diri Dan Religiusitas Dengan Resiliensi Pada Muslimah Bercadar”

B. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui secara empiris hubungan efikasi diri dan religiusitas dengan resiliensi pada muslimah bercadar.

C. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis maupun secara praktis kepada berbagai pihak. Adapun manfaat ini sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat dalam pengembangan psikologis terutama dalam bidang psikologi perkembangan berkaitan dengan hubungan antara efikasi diri dan religiusitas dengan resiliensi pada muslimah bercadar.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi subjek

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan informasi mengenai hubungan antara efikasi diri dan religiusitas dengan

resiliensi pada muslimah bercadar, tentang bagaimana ketahanan muslimah di lingkungan sekitar tentang bagaimana seharusnya dapat mengelola ketahanan dari internal maupun eksternal.

b. Bagi muslimah bercadar

Diharapkan hasil penelitian ini menambah pemahaman tentang cara yang dapat dilakukan atau strategi yang tepat untuk para muslimah bercadar dengan ketahanan yang baik untuk menghasilkan efikasi diri dan religiusitas yang positif.

c. Bagi peneliti selanjutnya

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi peneliti selanjutnya dalam mengkaji bidang yang sama guna menyempurnakan hasil penelitian ini.

